

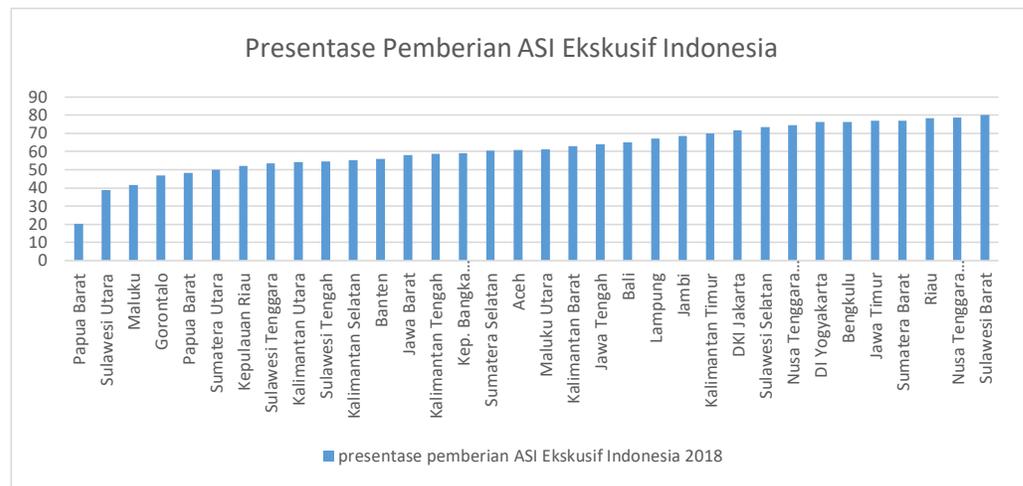
BAB 1

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan ideal bagi bayi untuk dapat tumbuh optimal, baik perkembangan otak maupun fisiknya. Untuk bayi baru lahir, seluruh kebutuhan vitamin dan mineralnya akan terpenuhi melalui ASI. ASI mengandung komponen zat gizi yang berkualitas tinggi dan berguna untuk kecerdasan, pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI memiliki kelebihan yang sangat banyak sehingga dianjurkan diberikan kepada bayi sampai usia 2 tahun dan dianjurkan selama 6 bulan usia bayi secara eksklusif (Siahaya dan Talarima, 2017).

Hanum dan Nurvitriana (2015) menjelaskan bahwa pemerintah Indonesia telah melakukan kampanye pemberian ASI eksklusif yang dipelopori oleh *World Health Organization* (WHO). WHO 2016 menerangkan standar emas makanan bagi bayi yang di mulai dari Inisiasi Menyusui Dini (IMD), pemberian ASI Eksklusif, MP-ASI (Makanan Pendamping ASI) setelah bayi berusia 6 bulan dan ASI sampai bayi berusia 2 tahun (Sari dan Sepnidarti, 2018).

Sitohang (2018) menjelaskan bahwa praktik pemberian ASI di Indonesia masih relatif rendah. Data pemantauan status gizi di Indonesia pada 2017 menunjukkan cakupan pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan pertama oleh ibu kepada bayinya masih sangat rendah yakni 35,7%. Angka ini masih jauh dari target cakupan ASI eksklusif pada 2019 yang ditetapkan oleh *WHO* maupun Kementerian Kesehatan Indonesia yaitu 50%. Sedangkan pencapaian ASI menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 sebesar 37,3%.



Grafik 1.1 : presentase pemberian ASI eksklusif Indonesia.

Sumber : Profil Kesehatan Indonesia (2018)

Dari tabel diatas menunjukkan jumlah pemberian ASI Eksklusif di Indonesia pada tahun 2018, dari 34 provinsi yang menempati posisi tertinggi adalah Sulawesi Barat dengan presentase 80,02 % dan terendah adalah Papua Barat dengan presentase 20,43%. Provinsi Jawa Tengah menempati posisi ke 20 dengan presentase 64,19% .

Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun (2018) menyebutkan salah satu permasalahan terkait pencapaian ASI eksklusif yang rendah adalah masih terdapat perusahaan yang memperkerjakan perempuan tidak memberi kesempatan bagi ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan untuk melaksanakan pemberian ASI eksklusif. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada pekerja wanita mengalami peningkatan dari 2,33% menjadi 55,04%. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan semakin aktif dalam menunjang status ekonomi keluarga dan mereka mempunyai kesempatan untuk bekerja di bidang pekerjaan yang sama dengan laki-laki (Ramli, 2020). Bagi ibu bekerja tetap dapat memberi ASI kepada bayinya, dengan cara memerah ASI. ASI perah dapat disimpan dilemari es atau *freezer*. Proses penyimpanan ASI perah merupakan hal penting selanjutnya setelah memerah ASI (Mulyani, *et al* 2019). Pemberian ASI Eksklusif dibutuhkan manajemen yang baik dan terencana dalam proses menyusui. Sebaiknya ibu menyiapkan stok ASI menjelang ibu mulai bekerja kembali, ibu juga sebaiknya mengetahui cara penyimpanan ASIP, dan

bagaimana cara pemberiannya. Manajemen ASIP merupakan faktor penentu yang penting bagi keberhasilan pemberian ASI eksklusif terutama pada ibu bekerja (Rosida dan Putri, 2020)

Ibu harus memiliki pengetahuan yang baik mengenai ASI eksklusif dan juga mengenai manajemen laktasi termasuk mengenai penyimpanan ASI, apabila ibu yang bekerja tidak memiliki pengetahuan yang baik mengenai penyimpanan ASI maka tetap bisa menghambat pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Siagian dan Yushmani, 2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI Perah terhadap pemberian ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang harus dimiliki seorang ibu yang sedang menyusui bukan hanya tentang ASI eksklusif secara umum saja, khususnya bagi ibu bekerja (Khoiriah, *et al* 2019). Oleh karena itu peningkatan pengetahuan tentang manajemen ASIP pada ibu yang bekerja perlu dilakukan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu bekerja yaitu dengan melakukan promosi kesehatan tentang Manajemen ASIP. Promosi kesehatan tentang ASIP diharapkan dapat memberikan pemahaman pada ibu agar dapat memberi ASI eksklusif walaupun ibu bekerja. Promosi kesehatan tentang ASIP dapat dilakukan dengan berbagai macam metode dan media pendukung untuk memudahkan sasaran menerima informasi kesehatan yang diberikan. Peran media sangat besar dalam upaya promosi kesehatan. Media dapat membuat sasaran lebih tertarik dan mempermudah menyerap informasi (Afriyani dan Salafas, 2019). Terdapat berbagai macam media yang dapat digunakan untuk promosi kesehatan, salah satunya yaitu media poster. Media poster adalah media cetak yang berisi pesan-pesan kesehatan (Fitri dan Wiji, 2019).

Pembuatan poster bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu bekerja supaya tetap memberi ASI eksklusif pada bayinya walaupun bekerja. Media poster mengandung pesan yang padat, singkat, dan jelas sehingga mudah dipahami. Selain itu, terdapat gambar-gambar yang menarik untuk memperjelas

maksud dari pesan yang terdapat di poster. Penyebaran poster dapat dilakukan dimana saja. Seperti di tempat-tempat kerja yang karyawannya terdapat banyak perempuan, dan ditempat umum yang sering dijangkau oleh perempuan atau ibu bekerja, seperti rumah sakit, puskesmas, halte bus, sekitar pusat perbelanjaan dan pasar. Penulis memilih media poster karena simpel dan mudah dipahami. Media poster yang akan dibuat akan diberi judul “Manajemen ASIP”.

Poster yang dibuat ini mampu memberikan manfaat secara luas diantaranya untuk memudahkan penyebaran informasi yang ditujukan untuk masyarakat luas khususnya ibu bekerja, mempermudah pemahaman pembaca, untuk memotivasi dan menginspirasi ibu menyusui yang bekerja untuk tetap memberikan ASI.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait dengan peningkatan pengetahuan ibu bekerja tentang Manajemen ASIP melalui media poster.